

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Desain Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menguji teori obyektif dengan mengidentifikasi suatu variabel. Variabel diukur menggunakan instrumen sehingga menghasilkan data berupa angka yang dianalisis menggunakan statistik dan penafsiran hasil dibandingkan dengan hipotesis atau penelitian sebelumnya (Cresswell, 2014, hlm. 3). Teori yang diuji pada penelitian adalah teori penalaran moral Jean Piaget, variabel yang diidentifikasi adalah penalaran moral peserta didik, diukur menggunakan instrumen penalaran moral yang terdiri dari cerita dilema.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain survei. Desain survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengelola hasil kuesioner dari sampel untuk mengidentifikasi sikap, pendapat, karakteristik populasi (Cresswell, 2012, hlm. 21). Sampel pada penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, satu variabel maupun lebih (independent) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2013, hlm. 11). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil penalaran moral peserta didik, data diambil menggunakan instrumen penalaran moral, kemudian dianalisis menggunakan statistika deskriptif, dan hasilnya dijadikan dasar penyusunan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung.

#### **1.2 Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian meliputi penimbang instrumen, subjek uji keterbacaan, subjek uji empirik, populasi dan sampel dalam penelitian, dan penimbang program.

**Tabel 3. 1 - Partisipan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Partisipan</b>	<b>Peran</b>
1.	3 Dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung	Penimbang Instrumen

2.	5 peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020.	Subjek Uji Keterbacaan
3.	100 peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020 yang bukan populasi dan sampel penelitian.	Subjek Uji Empirik
4.	180 peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Ajaran 2019-2020	Populasi dan sampel penelitian
5.	2 dosen ahli program dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung, dan Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 14 Bandung.	Penimbang Program

Penentuan partisipan didasarkan kriteria sebagai berikut.

3.2.1 Peserta didik kelas VII berada pada rentang usia 12-14 tahun. Menurut piaget anak berumur lebih dari 11 tahun seharusnya berada pada tahap moralitas otonom, artinya peserta didik sudah mampu untuk melihat sebuah masalah dari berbagai sudut pandang, membuat alternatif tindakan untuk menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

3.2.2 Moral berkaitan erat dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial. Peserta didik kelas VII harus mempelajari norma yang berada di sekolah sebagai lingkungan sosial baru, agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

3.2.3 Berdasarkan fenomena, peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung pada beberapa situasi sosial melakukan tindakan yang kurang tepat ketika dihadapkan pada situasi permasalahan.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian adalah 180 peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung yang terbagi menjadi 6 kelas kelompok belajar. Pengambilan sampel menggunakan *Non-probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian, penggunaan *sampling* jenuh karena memiliki kelebihan sampel mewakili keseluruhan variasi yang

ada sehingga tidak bias (Sugiyono, 2015, hlm. 85). Sampel pada penelitian adalah 180 peserta didik kelas VII dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 - Anggota Sampe Penelitian**

No	Jumlah Sampel	Kelas
1	30	VII A
2	30	VII B
3	28	VII C
4	31	VII D
5	30	VII E
6	31	VII F
Total	180	

### **3.4 Pengembangan Instrumen Penelitian**

Pengembangan instrumen penelitian terdiri dari, definisi konseptual penalaran moral, definisi operasional penalaran moral, kisi-kisi intrumen penalaran moral, pedoman skoring dan penafsiran data, uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan, uji validitas dan reliabilitas instrumen.

#### **3.4.1 Definisi Konseptual Penalaran Moral**

Konsep penalaran moral dalam penelitian diungkapkan oleh Piaget, Kohlberg, Blasi, dan Kurtines.

Piaget (dalam Duska dan Whelan, 1982 hlm. 31) mengatakan penalaran moral adalah kemampuan seseorang mengambil peranan orang lain dan mampu melihat tindakan dari pandangan lain yang berbeda dengan pandangan sendiri sehingga mampu membuat pertimbangan berdasarkan tanggung jawab subjektif. Piaget mengamati dan mewawancarai anak dari usia 4 hingga 12 tahun mengenai isu etis seperti mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan. Untuk menentukan penalaran moral, Piaget menyusun cerita tentang perilaku sembrono, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan, dan otoritas. Cerita tersebut disusun untuk menunjukkan kesadaran peraturan dan pelaksanaan peraturan, pertimbangan benar atau salah, dan keadilan (kesamaan hak dan kewajiban), bertujuan untuk menstimulus anak membandingkan dua macam tindakan yang memperhatikan intensi atau akibat material, sehingga tahap penalaran moral dapat diketahui.

Piaget berkesimpulan anak berpikir melalui dua cara yang berbeda mengenai penalaran moral tergantung pada kematangan perkembangan, yaitu moralitas heteronom (usia sekitar 4 hingga 7 tahun) dan moralitas otonom (usia sekitar 10 tahun keatas). Sementara anak yang berusia 7 hingga 10 tahun berada dalam masa transisi memiliki sejumlah ciri dari kedua tahap (semi otonom) (Santrock, 2007, hlm. 302).

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004, hlm. 25) penalaran moral adalah struktur pemikiran atau cara berfikir individu sampai pada keputusan sesuatu dianggap baik atau buruk.

Sedangkan Blasi (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992, hlm. 93) mengungkapkan penalaran moral adalah arah suatu tindakan yang di proses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab.

Kurtines (1992, hlm. 283) mengartikan penalaran moral sebagai kemampuan individu dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

Dari berbagai definisi penalaran moral yang disampaikan oleh para ahli, esensi penalaran moral pada penelitian adalah kemampuan berpikir individu untuk menilai situasi sosial sampai pada anggapan benar atau salah, sehingga mampu membuat alternatif keputusan untuk melakukan tindakan yang dilandasi rasa tanggung jawab, berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan yang terkandung pada situasi cerita dilema tentang tindakan sembrono, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan dan otoritas. Tahap penalaran moral pada penelitian mengacu pada teori Piaget. Tahap pertama disebut tahap moralitas heteronom, tahap kedua disebut tahap transisi yaitu moralitas semi otonom, dan tahap ketiga moralitas otonom. Perbandingan tingkat penalaran moral Piaget berdasarkan aspek kepatuhan dengan deskripsi kesadaran peraturan dan pelaksanaan peraturan, aspek kebenaran dengan deskripsi pertimbangan tentang benar-salah, aspek keadilan dengan deskripsi kesamaan hak dan kewajiban.

### **3.4.2 Definisi Operasional Penalaran Moral**

Secara operasional, yang dimaksud dengan penalaran moral pada penelitian adalah kemampuan berpikir peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2019/2020 menilai situasi sosial sampai pada anggapan benar atau salah, sehingga mampu membuat alternatif keputusan untuk melakukan tindakan yang dilandasi rasa

tanggung jawab, yang disusun berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan yang terkandung dalam situasi cerita dilema tentang tindakan sembrono, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan dan otoritas.

- 3.4.1.1 Aspek kepatuhan, indikator kesadaran peraturan dan pelaksanaan peraturan. (a) tahap heteronom; Peserta didik menganggap peraturan baik karena berasal dari orang dewasa, (b) tahap semi otonom; Peserta didik menganggap peraturan baik karena berfungsi mengatur aktivitas, (c) tahap otonom; peserta didik menganggap peraturan sebagai keputusan bebas dan harus dihormati karena disepakati bersama.
- 3.4.2.2 Aspek kebenaran, indikator pertimbangan tentang benar atau salah. (a) tahap heteronom; peserta didik membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta. (b) tahap semi otonom; peserta didik menutupi sebagai fakta, (c) tahap otonom; peserta didik berkata sesuai fakta.
- 3.4.2.3 Aspek keadilan, indikator kesamaan hak dan kewajiban. (a) tahap heteronom; peserta didik bertindak atas dasar perintah orang dewasa, (b) tahap semi otonom; peserta didik bertindak atas kesamaan hak, (c) tahap otonom; individu bertindak atas dasar kesamaan hak dan kewajiban.

### **3.4.3 Kisi-kisi Instrumen Penalaran Moral**

Instrumen penalaran moral yang digunakan pada penelitian berbentuk kuesioner (angket) cerita dilema. Instrumen diadaptasi dari instrumen penalaran moral yang disusun oleh Palasara Brahmani Laras (2017) dalam Tesis berjudul “Bimbingan Pribadi untuk Mengembangkan Penalaran Moral”. Pada dasarnya, instrumen mengacu pada instrumen penalaran moral Jean Piaget. Pengembangan cerita dilema disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang diteliti.

**Tabel 3. 3 - Kisi-kisi Instrumen Penalaran Moral (Sebelum *Judgement* dan Uji Coba)**

No.	Aspek	Indikator	Tahap Penalaran Moral			No Item	Jumlah
			Heteronom	Semi Otonom	Otonom		
1.	Kepatuhan	<p>a. Mengetahui peraturan sebagai keputusan yang bebas tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan.</p> <p>b. Menghormati peraturan yang telah disepakati bersama</p>	Peraturan dianggap baik oleh peserta didik karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah.	Peraturan dianggap penting oleh peserta didik karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas.	Peraturan dianggap sebagai keputusan bebas oleh peserta didik dan harus dihormati karena disepakati bersama.	Untuk mengukur aspek kepatuhan disajikan cerita dilema moral yang membahas tentang: a. Tindakan Sembrono.	Ada 6 cerita dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6
2.	Kebenaran	<p>a. Mengatakan sesuatu yang benar.</p> <p>b. Melihat intensi ketika membuat keputusan benar dan salah.</p>	Peserta didik membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta.	Peserta didik dapat menjaga kepercayaan orang lain.	Peserta didik sengaja mengatakan sesuatu yang benar.	Untuk mengukur aspek kebenaran disajikan cerita dilema moral yang membahas tentang: a. Tindakan berbohong b. Tindakan mencuri	Ada 6 cerita dengan pembagian (no 7, 8, 9 mengenai tindakan berbohong dan no 10, 11, 12 mengenai tindakan mencuri)
3.	Keadilan	<p>a. Menyetujui hukuman yang dirasa dapat membuat pelaku menyadari kesalahannya dan merubah perilakunya.</p> <p>b. Melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban.</p>	Peserta didik melakukan tindakan atas permintaan orang dewasa.	Peserta didik melakukan tindakan atas kesamaan hak.	Peserta didik melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban.	Untuk mengukur aspek keadilan disajikan cerita dilemma moral yang membahas tentang: a. Hukuman b. Cerita tentang otoritas.	Ada 6 cerita dengan pembagian (no 13, 14, 15 mengenai hukuman dan no 16, 17, 18 mengenai cerita tentang otoritas)

Terdapat beberapa penyesuaian kisi-kisi penalaran moral setelah *judgement* oleh 3 Dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan uji coba instrumen yaitu, pada bagian indikator, isi dan bahasa pada soal instrumen, dan butir soal nomor 14 dan 16 dibuang karena kurang layak. Kisi-kisi instrumen setelah *judgement* dan uji coba disajikan dalam tabel 3.4 sebagai berikut.

**Tabel 3. 4 - Kisi-kisi Instrumen Penalaran Moral (Setelah *Judgement* dan Uji Coba)**

No.	Aspek	Indikator Tahap Penalaran Moral			Topik Cerita Dilema	Jumlah
		Heteronom	Semi Otonom	Otonom		
1.	Kepatuhan	Peraturan dianggap baik oleh peserta didik karena berasal dari orang dewasa dan tidak dapat diubah.	Peraturan dianggap penting oleh peserta didik karena berfungsi untuk mengatur suatu aktivitas.	Peraturan dianggap sebagai keputusan bebas, tidak kaku, dapat disesuaikan oleh peserta didik dan harus dihormati karena disepakati bersama.	Untuk mengukur aspek kepatuhan disajikan cerita dilema moral yang membahas tentang: b.Tindakan Sembrono.	Ada 6 cerita dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6
2.	Kebenaran	Peserta didik membesar-besarkan sesuatu yang bukan fakta.	Peserta didik menutupi sebagian fakta.	Peserta didik berkata sesuai fakta.	Untuk mengukur aspek kebenaran disajikan cerita dilema moral yang membahas tentang: c.Tindakan berbohong d.Tindakan mencuri	Ada 6 cerita dengan pembagian (no 7, 8, 9 mengenai tindakan berbohong dan no 10, 11, 12 mengenai tindakan mencuri)
3.	Keadilan	Peserta didik bertindak atas dasar permintaan orang dewasa.	Peserta didik melakukan tindakan atas kesamaan hak.	Peserta didik melakukan tindakan atas dasar kesamaan hak dan kewajiban berdasarkan berbagai pertimbangan.	Untuk mengukur aspek keadilan disajikan cerita dilemma moral yang membahas tentang: c.Hukuman d.Cerita tentang otoritas.	Ada 4 cerita dengan pembagian (no 13, 15 mengenai hukuman dan no 17, 18 mengenai cerita tentang otoritas)

#### 3.4.4 Pedoman Penafsiran dan Penyekoran

Idan Dimyati, 2020

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENGEMBANGKAN PENALARAN MORAL PESERTA DIDIK  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedoman penafsiran dan penyekoran data pada penelitian mengikuti penelitian skripsi yang disusun oleh Giwang Septian (2017) yang berjudul “Bimbingan Pribadi Berdasarkan Profil Penalaran Moral Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”.

Skoring pada penelitian menggunakan skala ordinal. Setiap alternatif jawaban yang diberikan peserta didik diberi skor 1 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral heteronom, peserta didik diberi skor 2 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral semi otonom, dan peserta didik diberikan skor 3 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom. Kriteria penyekoran untuk setiap item cerita dapat dilihat dalam tabel 3.5 sebagai berikut.

**Tabel 3. 5 - Kriteria Alternatif Respon**

<b>Skor</b>	<b>Deskripsi</b>
1	Jika responden (peserta didik) memilih jawaban yang mengandung tahap penalaran moral heteronom (H)
2	Jika responden (peserta didik) memilih jawaban yang mengandung tahap penalaran moral semi otonom (SO)
3	Jika responden (peserta didik) memilih jawaban yang mengandung tahap penalaran moral otonom (O)

Deskripsi skor merupakan gambaran yang diberikan responden mengenai penalaran moral, yang meliputi tahap penalaran moral heteronom (H), penalaran moral semi otonom (SO), dan penalaran moral otonom (O) berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan. Adapun kunci jawaban penyekoran instrument penalaran moral dijelaskan dalam tabel 3.6 sebagai berikut.

**Tabel 3. 6 - Kunci Jawaban Penyekoran Instrumen**

<b>Nomor Item Cerita</b>	<b>Alternatif Pilihan Jawaban</b>		
	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>
1	1 (H)	2 (SO)	3 (O)
2	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
3	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
4	1 (H)	2 (SO)	3 (O)
5	3 (O)	1 (H)	2 (SO)



6	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
7	1 (H)	2 (SO)	3 (O)
8	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
9	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
10	1 (H)	2 (SO)	3 (O)
11	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
12	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
13	1 (H)	2 (SO)	3 (O)
14	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
15	2 (SO)	3 (O)	1 (H)
16	1 (H)	2 (SO)	3 (O)
17	3 (O)	1 (H)	2 (SO)
18	2 (SO)	3 (O)	1 (H)

Penafsiran data untuk menentukan tahap penalaran moral peserta didik ditentukan dengan menggunakan batas lulus aktual, skor rata-rata (X) aktual dan simpangan baku (s) aktual. Rumus dari batas lulus aktual dijelaskan dalam tabel 3.7 sebagai berikut.

**Tabel 3. 7 - Batas Lulus Aktual Instrumen Penalaran Moral Peserta Didik**

Kategori	Rumus
Heteronom	$\leq X - 0,25 s$
Semi Otonom	$= X - 0,25s \leq x < X + 0,25s$
Otonom	$\geq X + 0,25s$

Keterangan:

X : Rata-rata =  $\Sigma x \div n$

s : Simpangan Baku =  $\frac{\sqrt{\Sigma(X-X)^2}}{N-1}$

Penggunaan rumus aktual pada perhitungan batas lulus didasarkan pada alasan agar data yang didapat merupakan skor nyata yang dicapai peserta didik pada saat itu, sehingga tingkatan yang

muncul antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain didasarkan pada pertimbangan kemampuan rata-rata kelompok.

### 3.4.5 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen bertujuan untuk menilai atau menimbang (*judgement*) kelayakan instrumen berdasarkan segi konstruk, isi, dan bahasa serta kesesuaian instrumen berdasarkan aspek item cerita dilema dan item pernyataan dengan landasan teori, ketepatan bahasa yang digunakan dilihat dari sudut bahasa baku dan subjek yang memberikan respon. Penimbangan instrumen dilakukan oleh 3 Dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung yaitu, 1) Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd.; 2) Dr. Ipah Saripah, M.Pd.; dan 3) Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. Instrumen yang ditimbang oleh ahli dikategorikan menjadi kategori Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Setelah di berikan saran dan komentar oleh ahli, peneliti melakukan revisi instrumen sebelum digunakan untuk pengambilan data penelitian.

### 3.4.6 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen bertujuan untuk melihat sejauh mana keterbacaan setiap butir instrumen oleh peserta didik sebelum digunakan untuk kebutuhan pengambilan data penelitian. Uji keterbacaan dilakukan oleh 5 peserta didik yang bukan sampel penelitian. Secara umum, hasil dari uji keterbacaan, semua butir instrumen yang berupa cerita dilema sudah dapat dimengerti dari segi kata, bahasa dan isi cerita. Secara rinci hasil dari uji keterbacaan instrumen dijelaskan pada tabel 3.8 sebagai berikut.

**Tabel 3. 8 - Hasil Uji Keterbacaan Instrumen**

Butir Soal	Responden					Keterangan
	MNA	DRK	SNM	HT	GR	
1	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
2	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
3	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti

4	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
5	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
6	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
7	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
8	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
9	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
10	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
11	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
12	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
13	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
14	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
15	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
16	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
17	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti
18	✓	✓	✓	✓	✓	Mengerti

### 3.4.7 Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas instrumen bertujuan untuk menilai valid atau tidak instrumen untuk mengukur variabel penelitian. Uji validitas instrumen dilakukan kepada 100 peserta didik kelas VII SMPN Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2019-2020 yang bukan data penelitian.

Pengujian validitas item instrumen penalaran moral peserta didik dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor tiap item dengan skor total. Perhitungan menggunakan *Correlation Coefficients Person Rho* karena data berjumlah besar lebih dari 30 dan memiliki parameter seperti mean dan standar deviasi, pengolahannya menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistics 20*. Hasilnya menunjukkan dari 18 item instrumen yang dihitung, terdapat 2 butir item yang tidak valid, yaitu butir item nomor 14 dan nomor 16. Secara lengkap hasil uji validitas instrumen disajikan pada tabel 3.9 sebagai berikut.

**Tabel 3. 9 - Hasil Uji Validitas Instrumen Penalaran Moral Peserta Didik**

No Item	Pearson	Batas Validitas	Kesimpulan
---------	---------	-----------------	------------

Idan Dimyati, 2020

PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENGEMBANGKAN PENALARAN MORAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Correlation		
Item 1	0,276	0,195	Valid
Item 2	0,270	0,195	Valid
Item 3	0,403	0,195	Valid
Item 4	0,223	0,195	Valid
Item 5	0,415	0,195	Valid
Item 6	0,293	0,195	Valid
Item 7	0,392	0,195	Valid
Item 8	0,362	0,195	Valid
Item 9	0,385	0,195	Valid
Item 10	0,229	0,195	Valid
Item 11	0,570	0,195	Valid
Item 12	0,339	0,195	Valid
Item 13	0,199	0,195	Valid
Item 14	0,143	0,195	Tidak Valid
Item 15	0,338	0,195	Valid
Item 16	0,182	0,195	Tidak Valid
Item 17	0,419	0,195	Valid
Item 18	0,789	0,195	Valid

### 3.4.8 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2015, hal. 100), reliabilitas instrumen diartikan derajat keajegan yang dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat kesamaan data pada kondisi yang berbeda.

Pengujian reliabilitas instrumen penalaran moral pada penelitian menggunakan metode *split-half spearman brown*. Metode dilakukan dengan cara membagi tes menjadi dua bagian yaitu skor belahan pertama (awal) dan skor belahan kedua (akhir), koefisien reliabilitas masing-masing belahan tes dihitung dengan metode *spearman brown*, sedangkan secara keseluruhan dilihat dari koefisien *guttman split-half* dalam tabel output. Pengolahan datanya menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistics 20*. Kemudian sebagai tolak ukur koefisien reliabilitasnya, menggunakan kriteria dari Drummond & Jones (2010, hlm. 94) disajikan pada tabel 3.10 sebagai berikut.

**Tabel 3. 10 - Kriteria Reliabilitas dari Drummond & Jones**

No	Kriteria	Nilai r
1	<i>Very High</i>	> .90
2	<i>High</i>	.80 – .89

3	<i>Acceptabel</i>	.70 - .79
4	<i>Moderate/ Acceptabel</i>	.60 – .69
5	<i>Low/ unacceptable</i>	< .59

Perhitungan reliabilitas digunakan *software* IBM SPSS *statistic* 20 didapatkan hasil reliabilitas separuh tes sebagai berikut:

**Tabel 3. 11 - Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Instrumen</b>	<b>Koefisien Guttman Split-half</b>	<b>Koefisien Spearman Brown</b>
Penalaran Moral	0.534	0.543

Untuk mengetahui reliabilitas keseluruhan tes menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_i = \left( \frac{2r_b}{1+r_b} \right)$$

Keterangan:

$r_i$  : Reliabilitas internal seluruh Instrumen

$r_b$ : Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

(Sugiyono, 2014, hlm. 131)

$$r_i = \frac{2(0,543)}{1+0,543} = \frac{1,086}{1,543} = 0,70$$

Hasil penghitungan didapatkan nilai reliabilitas 0,70. Jika merujuk pada kriteria Drummond & Jones maka reliabilitas instrumen termasuk pada kategori *acceptable* (sedang). Nilai tersebut menunjukkan instrumen penalaran moral memiliki tingkat keterandalan yang cukup baik, dan layak digunakan untuk kebutuhan penelitian.

### 3.5 Prosedur Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul sebagai acuan dalam penyusunan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik.

#### 3.5.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memilah data untuk diolah. Verifikasi data dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan data hasil angket google formulir yang diisi oleh peserta didik.

#### 3.5.2 Pengolahan Data

Pengolahan data bertujuan untuk menentukan tingkat penalaran moral peserta didik berdasarkan data penelitian yang sudah dihimpun melalui angket google formulir. Tingkat penalaran moral peserta didik dalam penelitian ialah heteronom (rendah), semi otonom (sedang), otonom (tinggi). Untuk penentuan tingkat penalaran moral peserta, didik dilakukan teknik pengelompokan skor dengan rumus skor aktual sebagai berikut.

$$BL = x + 0,25 s$$

Keterangan:

BL : Batas Lulus

x : Rata-rata =  $\Sigma x \div n$

s : Simpangan Baku =  $\frac{\sqrt{\Sigma(X-X)^2}}{N-1}$

Rumus batas lulus, digunakan untuk mendapatkan klasifikasi rentang skor penentuan kedudukan tingkat penalaran moral peserta didik, penghitungan skor aktual dijelaskan sebagai berikut.

Idan Dimya  
PROGRAM  
Universitas

$$\begin{aligned} X &: \text{Rata-rata} &= \Sigma x \div n \\ & &= 7445/180 \\ & &= 41,36 \end{aligned}$$

$$s : \text{Simpangan Baku} = 3,21$$

$$BL = x + 0,25(s)$$

$$= 41,36 + 0,25 (3,21)$$

$$= 41,36 + 0,80$$

$$. BL = x - 0,25(s)$$

$$= 41,36 - 0,25 (3,21)$$

$$. = 41,36 - 0,80$$

### 3.5.3 Pengelompokan Data

Berdasarkan perhitungan skor batas lulus, pembagian tingkat penalaran moral peserta didik dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 3. 12 - Pengelompokan Skor Penalaran Moral Peserta Didik**

No	Kriteria	Kategori
1	$X < 40$	Heteronom
2	$40 \leq X < 42$	Semi Otonom
3	$X \geq 42$	Otonom

Setiap kategori atau tahapan memiliki deskripsi yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. 13 - Deskripsi Kategori Tahapan Penalaran Moral**

Kategori	Deskripsi
Heteronom (H)	Menggambarkan peserta didik: (1) belum mampu menempatkan diri pada posisi orang lain (2) belum mampu mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil tindakan ketika dihadapkan pada situasi dilema moral, (3) belum mampu menyadari aturan dibuat orang lain dan bisa disesuaikan, (4) belum mampu memilih dan menyukai hukuman yang dapat menggantikan kerugian korban, membuat pelaku menyadari kesalahan dan merubah perilaku.
Semi Otonom (SO)	Menggambarkan peserta didik: (1) ragu menempatkan diri pada posisi orang lain (2) ragu mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil tindakan ketika dihadapkan pada situasi dilema moral, (3) ragu menyadari aturan dibuat orang lain dan bisa disesuaikan, (4) ragu memilih dan

	menyukai hukuman yang dapat menggantikan kerugian korban, membuat pelaku menyadari kesalahan dan merubah perilaku.
Otonom (O)	Menggambarkan peserta didik: (1) mampu menempatkan diri pada posisi orang lain (2) mampu mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil tindakan ketika dihadapkan pada situasi dilema moral, (3) mampu menyadari aturan dibuat orang lain dan bisa disesuaikan, (4) mampu memilih dan menyukai hukuman yang dapat menggantikan kerugian korban, membuat pelaku menyadari kesalahan dan merubah perilaku.

### 3.6 Penyusunan Program Pribadi untuk Mengembangkan Penalaran Moral Peserta Didik

Penyusunan program bimbingan pribadi pada penelitian dimulai dengan pengambilan data penelitian menggunakan instrumen penalaran moral untuk mengetahui profil penalaran moral peserta didik, perumusan program bimbingan pribadi, penimbangan program yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 14 Bandung dan 2 Dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sehingga dihasilkan program bimbingan pribadi yang layak untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik.

Penyusunan program bimbingan pribadi pada penelitian mengacu pada teori penalaran moral Jean Piaget. Struktur program bimbingan pribadi mengacu pada struktur program bimbingan dan konseling yang terdiri dari merumuskan rasional; dasar hukum; visi dan misi; deskripsi kebutuhan; tujuan; komponen program; rencana operasional (*action plan*); pengembangan tema/topik; rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut; anggaran biaya; dan sarana prasarana (Kemendikbud, 2016, hlm. 24).

Struktur pengembangan program bimbingan pribadi dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Rasional

Uraian rasional merupakan latar belakang yang melandasi program bimbingan pribadi yang akan diselenggarakan berdasarkan penalaran moral peserta didik. Meliputi urgensi layanan bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral, kondisi objektif penalaran moral peserta didik di sekolah, serta harapan yang ingin dicapai dari program bimbingan pribadi terhadap pengembangan penalaran moral peserta didik.

#### b. Dasar Hukum



Dasar hukum landasan kebijakan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah.

c. Visi dan Misi

Visi dan misi program bimbingan pribadi disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

d. Deskripsi Kebutuhan

Deskripsi kebutuhan menggambarkan profil penalaran moral peserta didik, yang digunakan sebagai acuan penyusunan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik berdasarkan indikator kesadaran akan peraturan, pertimbangan tentang benar atau salah, dan kesamaan antara hak dan kewajiban.

e. Tujuan Program Bimbingan

Meliputi tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan penalaran moral peserta didik. Menerapkan konsep penalaran moral Jean Piaget, berdasarkan hasil asesmen kebutuhan.

f. Komponen Program

Menjelaskan komponen bimbingan pribadi yang akan diberikan kepada peserta didik. Komponen mencakup layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual peserta didik, layanan responsive, dan dukungan sistem.

g. Rencana Operasional (*Action Plan*)

Merupakan rencana detail untuk menguraikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengembangkan penalaran moral peserta didik.

h. Rencana Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut

Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana keterlaksanaan program yang telah disusun. Keterlaksanaan tertuang pada indikator keberhasilan program bimbingan.

i. Anggaran Biaya

Anggaran biaya adalah dana yang dibutuhkan selama pelaksanaan program bimbingan.

j. Sarana dan Prasarana

Mendeskripsikan kebutuhan infrastruktur yang menunjang pelaksanaan program bimbingan.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Prosedur pada penelitian terbagi menjadi 3 bagian yaitu; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

#### **3.7.1 Tahap Persiapan**

Dimulai dengan menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian tersusun dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, variabel penelitian yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel, ringkasan tinjauan teoritis, metodologi penelitian yang digunakan, dan agenda yang akan dilakukan selama penelitian. Selanjutnya, proposal di seminarkan dan melakukan pengajuan pembimbing skripsi, serta meminta perizinan kepada dewan skripsi dan pembuatan SK skripsi. Terakhir, melakukan perizinan kepada pihak sekolah SMP Negeri 14 Bandung sebagai tempat penelitian.

#### **3.7.2 Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan pengembangan instrumen penalaran moral (merumuskan definisi konseptual, definisi operasional variabel, kisi-kisi instrumen, scoring dan penafsiran data, dan merumuskan butir pertanyaan instrumen sehingga tersusun 18 butir pertanyaan yang berbentuk cerita dilema). Tahap selanjutnya, dilakukan uji kelayakan instrumen (*judgement*) kepada 3 orang ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Aspek yang diuji antara lain, aspek kostruk, isi, dan bahasa instrumen. Revisi instrumen dilakukan berdasarkan komentar dan saran para ahli setelah melakukan uji kelayakan. Setelah instrumen layak untuk digunakan, dilakukan uji keterbacaan kepada 5 orang peserta didik yang bukan data penelitian untuk mengetahui sejauh mana keterbacaan setiap butir instrument oleh peserta didik. Kemudian dilakukan uji coba instrumen kepada 100 peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung yang bukan data penelitian, uji coba menggunakan angket google formulir karena sedang terjadi pandemi Covid-19 sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk bertemu langsung bertatap muka dengan peserta didik. Terakhir, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan bantuan *software IBM SPSS statistics 20*.

Setelah pengembangan instrumen, dilakukan pengambilan data penelitian kepada 180 peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung tahun ajaran 2019-2020 menggunakan angket google formulir. Setelah data terkumpul, data di analisis untuk mengetahui profil penalaran moral peserta

Idan Dimyati, 2020

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENGEMBANGKAN PENALARAN MORAL PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung secara umum. Dari profil tersebut dapat dilihat tingkat penalaran moral peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Bandung apakah berada pada tingkat otonom (tinggi), semi otonom (sedang), atau heteronom (rendah). Analisis lebih detail bisa dilihat dari segi aspek dan indikator penalaran moral peserta didik, sehingga dapat dilihat urgensi aspek atau indikator apa yang perlu dikembangkan.

Langkah selanjutnya, dilakukan penyusunan bimbingan pribadi yang dilakukan berdasarkan analisis dari profil penalaran moral, kemudian dibuat rancangan bimbingan pribadi meliputi: (a) orientasi; (b) rasional dan asumsi; (c) deskripsi kebutuhan; (d) sasaran bimbingan; (e) tujuan; (f) peran konselor/guru BK; (g) kompetensi konselor/guru bk; (h) *action plan* pelaksanaan bimbingan pribadi; (i) evaluasi; dan (h) SKLBK. Setelah tersusun bimbingan pribadi yang hipotetik, kemudian dilakukan penimbangan kelayakan bimbingan pribadi oleh dua orang dosen ahli dan satu guru praktisi yang memiliki latar belakang bimbingan dan konseling.

### **3.7.3 Tahap Pelaporan**

Tahap pelaporan berupa keseluruhan penelitian berbentuk skripsi yang sudah lengkap dimulai dari bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka penalaran moral dan bimbingan pribadi, bab III metodologi penelitian, bab IV temuan hasil dan pembahasan penelitian, dan bab V kesimpulan dan rekomendasi, serta lampiran hasil penyusunan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan penalaran moral peserta didik. Skripsi disempurnakan melalui uji plagiarisme dan mendapat rekomendasi layak mengikuti sidang dari dosen pembimbing dapat diajukan untuk mengikuti ujian sidang skripsi.